

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA NOVEL *HAFALAN SHOLAT DELISA*
KARYA TERE LIYE**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

Agustina Siregar

NIM 2120100056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

**NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA NOVEL *HAFALAN SHOLAT* DELISA KARYA TERE LIYE**



SKIRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

Agustina Siregar

NIM 2120100056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA***



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

Agustina Siregar

2120100056



Pembimbing I

**Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.
NIP. 197105102000032001**

Pembimbing II

**Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 197912052008012012**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAN NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN MUNAQOSAH PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Agustina Siregar
Lampiran:

Padangsidempuan, 07 Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Agustina Siregar yang berjudul NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.
NIP. 197105102000032001

PEMBIMBING II,



Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Siregar
NIM : 20 211 00056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Hafalan Shalat Delisa

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2025

Menyatakan,



Agustina Siregar
NIM. 20 211 00056

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Siregar
NIM : 2120100056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Hafalan Shalat Delisa"** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 01, mei 2025
Pembuat Pernyataan



Agustina Siregar
NIM. 2120100056



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Agustina Siregar
NIM : 2021100056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Hafalan Shalat Delisa.

Ketua

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M. Pd.
NIP. 19710424 119903 1 004

Sekretaris

Anwar Habibi Siregar, M.A., H.K.
NIP. 19880114 202012 1 005

Anggota

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M. Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

Anwar Habibi Siregar, M.A., H.K.
NIP. 19880114 202012 1 005

Dr. H. Akhifil Pane, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19751020 200312 1 003

Dr. Erna Ika Wati, M. Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal	: 14 Mei 2025
Pukul	: 09:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai	: 80,25/A
Indeks Prestasi Kumulatif	: Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Hafalan Shalat Delisa
Nama : Agustina Siregar
NIM : 2120100056
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Padangsidempuan, Mei 2025
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Agustina Siregar

NIM : 21 201 00056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Judul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Hafalan Shalat
Delisa Karya Tere Liye**

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye merupakan karya sastra yang menggambarkan perjuangan seorang anak dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah bencana dan ujian hidup. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra, yang mampu menjadi media pembelajaran tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Apa saja nilai-nilai akidah dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*? (2) Apa saja nilai-nilai ibadah yang terkandung di dalamnya? (3) Apa saja nilai-nilai akhlak yang tergambar dalam cerita? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya akidah, ibadah, dan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Kajian teori melibatkan konsep pendidikan Islam yang mencakup unsur keimanan, amalan ibadah, dan pembentukan karakter. Dalam novel ini, tokoh Delisa digambarkan sangat tekun dalam belajar sholat, bahkan berusaha menghafal bacaan dan memahami rukun sholat agar sholatnya sah di hadapan Allah. Nilai-nilai akidah dalam novel ini mencerminkan pemahaman Tauhid Rububiyah (Esa dalam Pengelolaan) melalui keyakinan bahwa hanya Allah yang mengatur kehidupan dan takdir manusia. Tauhid Uluhiyah (Esa dalam Ibadah) tergambar dalam keteguhan Delisa untuk terus beribadah hanya kepada Allah meskipun dalam keadaan sulit. Sementara itu, Tauhid Asma wa Shifat (Esa dalam Nama dan Sifat) tercermin dalam pengenalan Delisa terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Penyayang, Maha Mendengar, dan Maha Menolong dalam setiap doa dan pengharapannya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Hafalan Shalat Delisa* sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam, menjadikan sholat sebagai pondasi utama dalam menghadapi ujian hidup, serta menanamkan akidah yang kuat dan akhlak yang mulia dalam diri anak sejak dini.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Akidah, Ibadah, Akhlak, Hafalan Shalat Delisa.

ABSTRACT

Name : Agustina Siregar

Reg Number : 21 201 00056

Department : Islamic Education

Theses Title : *Values Islamic Religious Education Values in the Novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye*

Hafalan Shalat Delisa (Delisa's Prayer Memorization) by Tere Liye is a literary work that portrays the struggle of a young girl in upholding Islamic values amidst disasters and life's trials. The background of this research is based on the importance of exploring Islamic educational values in literary works, which can serve as a medium for learning not only intellectually, but also spiritually and emotionally. The research problems in this study include: (1) What are the values of faith (aqidah) presented in the novel Hafalan Shalat Delisa? (2) What are the worship (ibadah) values found within it? (3) What moral (akhlaq) values are reflected in the story? The purpose of this research is to describe and analyze the Islamic educational values, particularly those related to faith (aqidah), worship (ibadah), and morals (akhlaq) found in the novel. This study uses a library research method with a qualitative-descriptive approach. The theoretical framework involves the concept of Islamic education, which includes elements of faith, worship practices, and character formation. In this novel, the character Delisa is depicted as very diligent in learning how to pray (sholat), even striving to memorize the recitations and understand the pillars of prayer so that her prayers will be valid before Allah. The faith values in the novel reflect the understanding of Tawhid Rububiyah (Oneness in Lordship), shown through the belief that only Allah governs life and human destiny. Tawhid Uluhiyyah (Oneness in Worship) is portrayed through Delisa's steadfastness in worshipping Allah alone, even in difficult circumstances. Meanwhile, Tawhid Asma' wa Sifat (Oneness in Allah's Names and Attributes) is reflected in Delisa's recognition of Allah's attributes such as the Most Merciful, the All-Hearing, and the Helper, which are evident in her prayers and hopes. The conclusion of this research shows that Hafalan Shalat Delisa is rich in Islamic educational values, establishing prayer as a foundational strength in facing life's trials, while instilling strong faith and noble character in children from an early age.

Keywords: *Islamic Education Value, Akidah, Ibadah, Akhlak, Hafalan Shalat Delisa.*

الخلاصة

الاسم : أجوستينا سيريفار
رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠٠٥٦
القسم : دراسة التربية الإسلامية
العنوان : قيم التربية الإسلامية في رواية حفلان صَلاة ديلسا ل تيري لي

حفظ صلاة ديلسا (حفظ صلاة ديلسا) بقلم تيري لي هو عمل أدبي يصور كفاح فتاة صغيرة في الحفاظ على القيم الإسلامية وسط الكوارث وتجارب الحياة. وترتكز خلفية هذا البحث على أهمية استكشاف القيم التربوية الإسلامية في الأعمال الأدبية، والتي يمكن أن تكون بمثابة وسيلة للتعليم ليس فكريا فحسب، بل روحيا وعاطفيا أيضا. وتتمثل مشكلات البحث في هذه الدراسة في: (١) ما هي قيم الإيمان (العقيدة) الواردة في رواية حفلان صلاح ديلسا؟ (٢) ما هي القيم العبادية الموجودة فيه؟ (٣) ما هي القيم الأخلاقية التي تنعكس في القصة؟ يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل القيم التربوية الإسلامية، وخاصة تلك المتعلقة بالعقيدة والعبادة والأخلاق الموجودة في الرواية. تعتمد هذه الدراسة على منهج البحث المكتبي باستخدام المنهج الوصفي النوعي. يتضمن الإطار النظري مفهوم التربية الإسلامية، والذي يتضمن عناصر الإيمان، وممارسات العبادة، وتكوين الشخصية. في هذه الرواية، تم تصوير شخصية ديلسا على أنها مجتهدة جدًا في تعلم كيفية الصلاة، حتى أنها تسعى إلى حفظ التلاوات وفهم أركان الصلاة حتى تكون صلاحها صحيحة أمام الله. وتنعكس القيم الإيمانية في الرواية فهم توحيد الربوبية، من خلال الاعتقاد بأن الله وحده هو الذي يحكم حياة الإنسان ومصيره. يتبين توحيد الألوهية من خلال ثبات ديلسا على عبادة الله وحده، حتى في الظروف الصعبة. وفي الوقت نفسه، ينعكس توحيد الأسماء والصفات في اعتراف ديلسا بصفات الله مثل الرحمن الرحيم والسميع والمعين، والتي تتجلى في صلواتها وأمالها. وتظهر خلاصة هذا البحث أن كتاب "حفلان صلاح ديلسا" غني بالقيم التربوية الإسلامية، إذ يؤسس للصلاة قوة أساسية في مواجهة مصاعب الحياة، ويغرس الإيمان القوي والأخلاق النبيلة في الأطفال منذ الصغر.

الكلمات الرئيسية: قيمة التربية الإسلامية، عقيدة، عبادة، إخلاص، حفلان صَلاة ديلسا

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Syukur *Alhamdulillah*, tiada sanjungan dan pujian yang berhak diucapkan selain hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan dan kelapangan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummat manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk mengakhiri perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini berjudul: **“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun, berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya

untuk memberikan arahan, bimbingan serta petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam upaya penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr.Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhawanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syakh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lis Yulianti Safrida Siregar, S. Psi., M.A., sebagai Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Bapak Ali Asrun, S.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen civitas akademik Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

6. Ibu Prof. Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd., Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi S. Ag., SS., M. Hum. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Penghargaan teristimewa dan rasa terima kasih yang tak ternilai kepada ayah tersayang Baharudin Siregar terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti sampai peneliti tidak merasa kekurangan sedikit apapun dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Pintu surga, mama tersayang Derlina Pasaribu yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study peneliti, yang tidak henti-hentinya mendoakan peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi mama dan papa harus selalu ada di pencapaian dan perjalanan hidup peneliti, *I Love you more*.
10. Kepada saudara kandung: Syahrizal Siregar, Ahmad Zubeir Siregar, Fatimah AZ-Zahra Siregar yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk peneliti.
11. Terima kasih untuk teman seperjuangan sekaligus sahabat terbaik Habibi, Julaika Anggraini, Aina Choiriah, dan Asti, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam setiap langkah perjalanan ini. Juga untuk semua sahabat lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas

kebersamaan, tawa, dan inspirasi yang telah kalian berikan. Semoga persahabatan ini tetap abadi.

12. Terima kasih untuk teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang telah berperan banyak dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
13. *And last thanks for myself.* Agustina Siregar terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini. Walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan walaupun belum berhasil berbahagialah selalu dimanapun berada.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembacanya serta dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan. *Amin ya robbal alamin.*

Padangsidempuan, Mei 2025

Agustina Siregar
NIM. 21 201 00056

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tandasekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	Śā	Ś	es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā`	H	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

فَا	fā`	F	Ef
قَا	Qāf	Q	Qi
كَا	Kāf	K	Ka
لَا	Lām	L	El
مَا	Mīm	M	Em
نَا	Nūn	N	En
وَا	Wāwu	W	We
هَا	hā`	H	Ha
ءَا	Hamzah	,	<i>apostrof</i> , tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
يَا	yā`	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—و	Dammah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
... ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan

huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....ئ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ.....ئ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.....ؤ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutahhidup yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamarah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh hurufsyamsah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh hurufqamarah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsah maupun huruf qamarah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, a tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan

dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagan tek terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kesesuaian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajaran dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN/DIREKTUR

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	12
1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	12
a. Definisi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	12
b. Jenis-jenis Nilai Pendidikan Agama Islam	13
c. Evaluasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	23
2. Novel	26
a. Definisi Novel	26
b. Jenis-jenis Novel	29
c. Novel Hafalan Shalat Delisa	34
B. Penelitian Terdahulu	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42

D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Aqidah yang Ada dalam Hafalan Shalat Delisa	44
B. Nilai Ibadah yang Ada dalam Hafalan Shalat Delisa	51
C. Nilai Akhlak yang Ada dalam Hafalan Shalat Delisa	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Hasil Penelitian	64
C. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena ilmu menjadi dasar bagi peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat. Bagi umat Islam, pendidikan yang ideal adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik. Menurut pemikiran Muhaimin, PAI merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang lebih luas, mencakup aspek-aspek spiritual, sosial, dan intelektual. PAI berfokus pada usaha-usaha untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat dengan landasan Al-Qur'an dan hadis. Tujuan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat agar umat Islam mampu menjalani hidup yang seimbang, tidak hanya berorientasi pada dunia semata tetapi juga memiliki kesadaran terhadap kehidupan akhirat.¹ Dengan adanya PAI, diharapkan terbentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan melibatkan beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu pendidik, peserta didik, serta metode dan media yang digunakan dalam penyampaian materi pendidikan. Pendidik berperan aktif dalam memberikan bimbingan, pengetahuan, dan nilai-nilai kepada peserta

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 47.

didik untuk mendukung perkembangan mereka baik dalam aspek akademis maupun karakter. Pendidik dapat berupa orang tua di rumah, yang memiliki peran fundamental dalam pendidikan awal, atau guru di sekolah, yang memberikan pendidikan formal dan sistematis.² Selain itu, metode dan media yang digunakan, seperti buku, teknologi, dan pendekatan interaktif, turut memengaruhi kualitas serta efektivitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Peserta didik menurut Undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik Pendidikan Formal Peserta didik yang terlibat dalam pendidikan formal adalah individu yang mengikuti sistem pendidikan yang terstruktur, yang meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi).
2. Peserta Didik Pendidikan Nonformal Peserta didik dalam jalur pendidikan nonformal adalah individu yang mengikuti program pendidikan yang tidak terstruktur atau tidak mengikuti jenjang formal, seperti kursus, pelatihan, dan pendidikan kejuruan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan keterampilan atau keahlian tertentu.
3. Peserta Didik Pendidikan Informal Peserta didik dalam jalur pendidikan informal adalah individu yang memperoleh pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial, pengalaman, atau kegiatan yang dilakukan secara mandiri, misalnya belajar dari keluarga atau masyarakat.³

Metode adalah serangkaian cara atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis dan terencana untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, atau wawasan secara efektif.⁴ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, para ahli seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al Nahlawi, dan Abdullah Ulwan

² NurHalimah, "UNSUR-UNSUR PENTING PENILAIAN OBJEK DALAM EVALUASI HASIL BELAJAR," *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 2, No.1 (2022), hlm. 160–64.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Permata Press, 2003.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Penerbit Alfabeta, 2013). Hlm. 49.

menekankan pentingnya memilih metode yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai. Beberapa metode yang mereka anggap tepat meliputi metode memberi contoh (teladan), pembiasaan, nasihat, pemberian hadiah dan hukuman, serta pemberian motivasi dan pengetahuan teoritis. Masing-masing metode ini memiliki peran penting dan dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Penerapan metode yang tepat akan membantu pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, mendukung perkembangan karakter, dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam melakukan proses pendidikan diperlukan media pendidikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan mudah. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien atau peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Bentuk media ada dua yaitu perangkat lunak dan perangkat keras, contohnya buku sebagai perangkat keras dan pesan yang disampaikan sebagai perangkat lunak.⁵

Menurut kamus Poerwodarminto, nilai memiliki beberapa makna, antara lain harga, angka, skor, kadar, mutu, serta sifat atau hal-hal yang dianggap penting bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai memiliki makna yang lebih mendalam dan harus berlandaskan pada sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai Pendidikan

⁵ Basyiruddin Usaman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), hlm. 29.

Agama Islam ini mencakup tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak.⁶ Akidah berhubungan dengan keyakinan atau keimanan yang menjadi fondasi keagamaan seseorang; syariah mencakup aturanaturan yang mengatur tata cara ibadah dan interaksi sosial sesuai dengan ajaran Islam; sementara akhlak berkaitan dengan perilaku atau moralitas yang membentuk karakter seorang muslim. Ketiga nilai ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang seimbang, baik dalam hubungan dengan Allah (*habluminallah*) maupun dengan sesama manusia (*habluminannas*), sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai ajaran Islam.

Banyaknya kejadian yang menunjukkan kurangnya penerapan agama agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti korupsi dan tindakan kriminal, menunjukkan bahwa nilai pendidikan agama Islam belum mengakar kuat dalam setiap diri individu sehingga tujuan dari Pendidikan Agama Islam masih jauh dari yang diharapkan. Peran pendidik dengan media dan metodenya menjadi sangat penting dalam menerapkan nilai pendidikan agama Islam. Penanaman nilai pendidikan agama Islam harus dilakukan dengan metode yang kreatif dan media yang menarik, hal ini dilakukan agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melekat dengan kuat dalam setiap diri umat Islam sehingga setiap umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan dasar Pendidikan Agama Islam yaitu Al Qur'an dan Hadis.

⁶ Raden Ahmad and Muhajir Ansori, "STRATEGI PENANAMAN NILAI -NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK," *Jurnal Pusaka : Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, no. 8 (2016), hlm. 84.

Novel ini memiliki potensi besar sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepadapembaca, terutama generasi muda. Melalui cerita yang menarik, novel dapat memuat berbagai metode yang membantu pendidik menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang mudah dipahami dan mengesankan. Menurut pandangan Goldman, novel berfungsi sebagai medium yang menggambarkan nilai-nilai autentik yang tengah mengalami penurunan dalam dunia yang juga menghadapi kemerosotan moral. Dengan demikian, novel bisa menjadi sarana refleksi yang membantu pembaca memahami pentingnya menjaga dan mengamalkan nilai-nilai agama di tengah dinamika perubahan sosial.⁷

Secara umum, novel adalah karya sastra non fiksi, namun biasanya cerita dalam novel banyak terinspirasi dari cerita kenyataan hidup yang dialami oleh seseorang. Menurut Goldmann, ciri tematik pada istilah nilainilai otentik merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Berdasarkan definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (paedagogis).

Sastra khususnya novel dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi

⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 24.

berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Salah satu novel yang mengandung nilai pendidikan agama Islam dan upaya pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam adalah novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa. Novel ini merupakan karya dari Tere Liye. Novel Hafalan Shalat Delisa menceritakan seorang anak gadis yang berasal dari keluarga bahagia di Lhok Nga Aceh bernama Delisa. Delisa memiliki keluarga yang bahagia dan religius, ia memiliki tiga orang kakak perempuan yaitu Fatimah, Aisyah dan Zahra. Ibu Delisa bekerja sebagai penjahit sedangkan ayahnya seorang teknisi kapal laut. Sebagaimana dalam QS. an-Nisa (4): 103:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.⁸

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah An-Nisa (4): 103*, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=103&to=103>, pada 21 Mei 2025.

Delisa seorang anak yang cerdas, periang dan baik hati. Saat itu Delisa sedang berusaha keras menghafal bacaan shalat untuk ujian dari bu guru Nur. Ummi Delisa akan memberikan hadiah sebuah kalung untuknya jika ia mampu menghafal bacaan shalat dan abi Delisa memberi janji sebuah sepeda baru jika Delisa bisa menghafal bacaan shalat. Tetapi keadaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, musibah dahsyat tsunami menghancurkan rumah, keluarga dan kehidupan semua penduduk Aceh dan juga dengan kehidupan Delisa. Namun Delisa menghadapi semua takdirnya dengan sabar dan lapang dada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mendalam guna mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Novel karya Tere Liye ini dipilih karena selain memiliki cerita yang menyentuh, juga mengandung berbagai nilai moral dan spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter Islami, terutama bagi generasi muda. Penelitian ini kemudian diberi judul **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye** dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara-cara efektif menanamkan nilai agama melalui karya sastra.

B. Batasan Masalah

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat beragam, baik berupa nilai ketauhidan, ibadah dan juga akhlak. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu jauh melebar serta lebih mudah

difahami, maka penulis akan membatasi masalah pada kajian ini pada Novel Hapalan Shalat Delisa yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Istilah

1. Nilai-Nilai

Nilai-nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang abstrak yang mempunyai satuan, harga, serta tinggi dan rendahnya.⁹ Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang dimaksud disini yaitu nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Hapalan Shalat Delisa.

2. Pendidikan Agama Islam

Ilmu Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang takwa. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam akan mengarahkan para pendidik dalam membinagenerasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian yang sempurna (sehat jasmani dan rohaninya) serta bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya sebagai hamba Allah, makhluk hidup dan sosial menuju terbentuknya budaya Islam.¹⁰

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 14, 1997), hlm. 319.

¹⁰ Syaifuddin, dkk, *Ilmu PendidikanIslam*, (Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2012), hlm. 23.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai akidah yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa?
2. Apa saja nilai-nilai ibadah yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa?
3. Apa saja nilai-nilai akhlak yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akidah yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai ibadah yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini intinya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi penulis mengenai nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang terkandung pada Novel Hafalan Shalat Delisa untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari.

- b. Menambah kecintaan terhadap karya-karya sastra sehingga akan terus tertarik untuk terus menjaga dan memelihara karya-karya sastra.
- c. Menambah Khazanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Hapalan Shalat Delisa.
- d. Sebagai referensi ilmu Pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah dasar pijakan dalam keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, terutama menyangkut masalah dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, memuat tentang paparan singkat peneliti tentang alasan pengangkatan masalah sehingga dijadikan sebagai obyek penelitian. Batasan masalah, penulis membatasi masalah apa saja yang akan diteliti, sehingga penelitian akan terarah. Istilah, peneliti membatasi istilah dalam penelitian agar menjadi lebih akurat. Rumusan masalah, memuat beberapa pertanyaan tentang pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian tujuan penelitian, memperjelas apa yang menjadi tujuan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Tujuan penelitian. Manfaat penelitian agar, dapat memberi manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II yaitu tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu dan juga kerangka berpikir (jika ada).

BAB III metodologi penelitian yang membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, unit analisis data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan teknik pengolahan dan ana analisis data.

BAB IV tentang nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

BAB V tentang kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Defenisi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merujuk pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter dan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berlandaskan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, hadis, serta tafsir dan fatwa ulama, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara integral dalam kehidupannya.¹

Secara umum, nilai-nilai pendidikan agama Islam mengajarkan umat Islam untuk hidup sesuai dengan tuntunan syariat, memiliki hubungan yang baik dengan Allah (*hablum min Allah*), serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk (*hablum min al-nas*). Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam dimensi spiritual, sosial, moral, maupun intelektual.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam

¹ Abdul Majid . *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*....hlm. 26.

ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, berakhlak baik, dan berjiwa sosial. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang tidak hanya diajarkan dalam konteks teori, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar seorang Muslim dapat menjadi pribadi yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, damai, dan sejahtera.²

b. Jenis-jenis Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral individu serta masyarakat. Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan yang penuh makna dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Menghadapi tantangan zaman, PAI perlu terus beradaptasi dan berinovasi agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang relevan dan efektif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan teori ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter individu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berperilaku, berpikir, dan berinteraksi dengan sesama.³

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*....hlm. 28.

³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*....hlm. 40.

Tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mengupas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan dalam pendidikan Islam sendiri terdapat tiga nilai-nilai pendidikan dalam buku.⁴

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Nilai Akidah

Nilai-nilai akidah yang terkandung dalam ajaran Islam mencerminkan keimanan dan keyakinan seorang muslim terhadap pokok-pokok kepercayaan yang fundamental. Adapun beberapa nilai akidah tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Pokok aqidah Islam tidak lain adalah beriman kepada Allah SWT yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Beriman kepada Allah artinya meyakini bahwa Allah adalah rabb dan raja segala sesuatu, Dialah Yang Maha Pencipta, Yang Maha Memberi Rezeki, Yang Maha Menghidupkan dan Yang Mematikan. Semua sumber kebaikan dan keindahan hanya ada pada-Nya. Dia bukanlah sesuatu yang kasat mata yang bisa disentuh, bukan esensi yang bisa dirasakan, dan bukan sesuatu yang bisa musnah. Dia bukanlah sebuah struktur yang tersusun atau komponen yang memiliki bentuk,

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.IV, 2001),

maupun substansi yang memiliki batas. Dialah Tuhan yang bersih dari segala cacat dan kekurangan.⁵

Keimanan kepada Allah ini merupakan keimanan yang menduduki peringkat pertama. Berangkat dari hal itulah kemudian akan lahir pokok-pokok rukun iman yang lain. Sepanjang seorang itu beriman kepada Allah, niscaya ia akan beriman kepada para malaikat, kitab suci, para rasul, ketentuan baik dan buruk. Sebab rukun iman yang disebutkan belakangan ini merupakan cabang dari keimanan kepada Allah. Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman kepada keesaan-Nya, Uluhiyyah-Nya, serta asma' dan sifat-sifat-Nya. Yaitu dengan mengikrarkan ketiga jenis tauhid, meyakini dan mengamalkannya, yaitu: (1) Tauhid Rububiyyah, (2) Tauhid Uluhiyyah, dan (3) Tauhid al-Asma, wash Sifat.⁶

b) Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua setelah beriman kepada Allah SWT. Allah SWT menciptakan makhluknya dalam dua bentuk, yaitu bentuk yang nyata dan yang tidak nyata. Makhluk nyata, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, sedangkan yang tidak nyata atau gaib, seperti malaikat, jin, setan, dan iblis. Makhluk gaib tersebut

⁵ Muh. Rahmat Al Hidayat dan H. Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama* (Jakarta: CV. Jejak, 2022), hlm. 55.

⁶ Muh. Rahmat Al Hidayat dan H. Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama*, ...hlm. 56.

mempunyai karakteristik masing-masing. Malaikat sebagai ciptaan Allah juga mempunyai sifat-sifat yang khas. Misalnya selalu patuh dan taat kepada Allah SWT sedangkan setan atau iblis selalu menginginkan kesesatan bagi manusia. Namun pada dasarnya, kita sebagai muslim wajib mengimani ciptaan Allah SWT tersebut sebagai wujud keimanan kita kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Malaikat diciptakan Allah SWT dari nur (cahaya) berbadan halus dan sifatnya sangat patuh kepada Allah SWT.⁷

c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah adalah kewajiban setiap muslim tanpa pengecualian. Kewajiban ini merupakan satu dari 6 rukun iman yang menjadi tuntunan dan prinsip hidup umat Islam (aqidah). Arti iman kepada kitab Allah SWT bagi muslim sedikit unik. Mengimani tidak lantas menjadikannya pedoman dalam menjalani kehidupan. Karena seorang muslim hanya menggunakan Al-Qur'an dan sunah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa terdapat empat buah kitab Allah, yaitu: (1) Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s sebagai pedoman hidup bagi kaum Bani Israil. Iman kepada Nabi dan Rasul. (2) Zabur adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi

⁷ H. Sa'ronih Amin, *Memahami 3 Pokok Dasar Agama (Iman, Islam, Ihsan)* (Yogyakarta: Guepedia, 2018), hlm. 50.

Daud a.s untuk dijadikan pedoman hidup bagi kaumnya. (3) Injil adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi Bani Israil. (4) Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁸

d) Iman kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Rasul Allah berarti meyakini dan membenarkan bahwa adalah manusia-manusia yang Allah jadikan utusan untuk menyampaikan risalah Ajaran-Nya kepada umat manusia. Mereka para Rasul oleh Allah SWT diberi keistimewahan berupa mukjizat, terjaga dari kesalahan atau *ma'shum*, dan sebagainya. Beriman kepada Nabi dan Rasul merupakan rukun Iman yang keempat. Oleh karena termasuk rukun Iman, maka setiap muslim harus mengetahui apa-apa yang terkait dengan Nabi dan Rasul. Nabi adalah seorang laki-laki pilihan Allah yang diberi wahyu tetapi tidak wajib disampaikan kepada umatnya. Sedangkan Rasul adalah seorang laki-laki pilihan Allah yang diberi wahyu untuk disampaikan kepada umatnya.⁹

e) Iman Kepada Takdir (Qadha dan Qadhar)

Secara bahasa, qada artinya memiliki beberapa pengertian, yaitu: hukum, keputusan, ketetapan, kehendak. Qadar

⁸ H. Najamudin dan Syaiful Anwar, *Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna* (Jakarta: Selat Media, 2024), hlm. 13-14.

⁹ Robi, *Belajar Ilmu Tauhid dari Titik Nol* (Jakarta: Adab, 2024), hlm. 88.

secara bahasa artinya kepastian, ukuran, kepuasan, perwujudan kehendak. Secara istilah, qada adalah ketetapan Allah SWT terhadap segala sesuatu sejak Zaman azali. Zaman azali ialah Zaman ketika segala sesuatu belum tercipta. Qadar adalah perwujudan kehendak Allah SWT terhadap semua makhluk-Nya dalam ukuran dan bentuk-bentuk tertentu dan iradah-Nya. Beriman kepada qada dan qadar merupakan rukun iman yang keenam. Dalam kehidupan sehari-hari, iman kepada qada dan qadar dikenal dengan iman kepada takdir.¹⁰

2) Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah merupakan wujud nyata penghambaan seorang muslim kepada Allah SWT yang tercermin dalam pelaksanaan rukun Islam dan amalan-amalan lainnya. Adapun nilai-nilai ibadah tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Syahadat

Syahadat adalah sebuah persaksian tentang Allah dan Rasulullah dalam hidup manusia, dalam pikiran dan hatinya, yang kemudian menjadi prinsip dalam hidupnya untuk melangkah di jalan yang lurus. Inilah awal dari sebuah perjalanan di jalan yang lurus, dengan konsistensi dan komitmen untuk tidak pernah akan

¹⁰ A. Miftahul Basar, *Ringkus PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: Guepedia, 2021), hlm. 29.

berubah jalan pada kesesatan setelah Allah ia persaksikan sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya.

Syahadat tidak hanya persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Tapi syahadat mengungkap makna lain di baliknya. Yakni, makna keterikatan kembali manusia dengan Allah dan Rasul-Nya. Ketika manusia bersyahadat, itu tiada lain untuk mengikat diri dan pasrah kepada ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Inilah kenapa syahadat menjadi rukun Islam yang pertama sebelum yang lainnya. Karena, untuk melakukan rukun-rukun Islam yang lainnya mustahil sebelum menyatakan keterikatan dengan yang menentukan rukun-rukun tersebut. Mustahil orang yang mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji, tanpa dilandasi oleh keterikatan jiwa raga ini kepada Allah dan Rasulullah.¹¹

b) Shalat

Shalat adalah sebuah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dalam Islam, shalat memiliki kedudukan istimewa, yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah lain. Shalat adalah tiang agama, dan agama bisa tegak karenanya. Rasulullah

¹¹ Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Shalat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 391.

SAW bersabda, “Islam adalah puncak segala sesuatu, dan shalat adalah tiangnya. Ujung tombaknya adalah jihad di jalan Allah.”

Shalat sebagai bentuk pengabdian dan ibadah seorang hamba kepada Tuhan-Nya terbagi pada shalat wajib (fardhu) lima waktu dalam dua puluh empat jam sehari dengan waktu yang telah ditentukan, sedangkan shalat sunnah bermacam-macam diantaranya; shalat sunnah di malam bulan ramadhan (shalat taraweh), shalat dhuha, shalat sunnah rawatib, shalat sunnah tahajut, dan lain sebagainya.¹²

3) Nilai Akhlak

a) Akhlak dalam Keluarga

Akhlak dalam lingkungan keluarga merupakan sikap dan perilaku terpuji yang seharusnya dipraktikkan dalam berinteraksi dengan setiap individu dalam keluarga. Dalam Islam, hubungan kekeluargaan diatur oleh Allah SWT melalui sistem kekerabatan dan pernikahan yang sesuai dengan hukum Islam. Contoh konkret akhlak dalam keluarga dapat dilihat dari beberapa tindakan, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua. Orang tua memiliki jasa yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak karena mereka telah mencurahkan tenaga, pikiran, serta seluruh hidupnya demi kelangsungan hidup anak-anaknya. Oleh karena

¹² Arif Maftuhin, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 228.

itu, seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tua karena ridha Allah bergantung pada ridha mereka. Selain itu, anak juga dianjurkan untuk mendoakan orang tua baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafat, menyayangi dan mencintai mereka, bertutur kata yang sopan dan lembut, serta menaati perintah mereka.¹³

Selain kepada orang tua, akhlak mulia juga harus diterapkan kepada sanak saudara, yaitu dengan menjalin serta meningkatkan kualitas dan kuantitas silaturahmi. Hal ini dapat diwujudkan melalui rasa persaudaraan dan kasih sayang yang kuat antar anggota keluarga besar. Di luar lingkungan keluarga, akhlak terhadap masyarakat juga sangat penting. Dalam pandangan Islam, masyarakat memiliki kehormatan dan kedudukan yang harus dijaga. Setiap individu memiliki kewajiban untuk saling menghormati dan melaksanakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tak kalah penting, akhlak terhadap lingkungan juga menjadi bagian dari ajaran Islam. Lingkungan di sini mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi

¹³ Cucu Waryamah, *Pengelolaan Pembelajaran KIK (Kreatif Inovatif dan Berkarakter)* (Lombok Tengah: P4I, 2024), hlm. 14.

untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan terhadap lingkungan harus mencerminkan sikap tanggung jawab dan rasa syukur atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁴

b) Akhlak dalam Berpakaian

Pakaian ialah barang yang dipakai atau dikenakan tubuh, seperti baju dan celana, untuk menutupi aurat dan anggota tubuh lainnya dari berbagai macam perubahan cuaca. Akhlak berpakaian ialah sikap berpakaian yang pantas dan sopan dalam setiap situasi dan keadaan. Fungsi pakaian adalah pelengkap kebutuhan fisik, rohani, dan status sosial atau harga diri.

Pada awalnya pakaian dikenakan untuk melindungi pemakainya dari cuaca panas atau menghangatkan tubuh saat cuaca dingin. Akan tetapi, seiring dengan kebutuhan manusia moderen, pakaian berubah menjadi kebutuhan sosial yang kerap melampaui fungsinya sebagai penutup tubuh. Pakaian kadang menunjukkan hal positif pemakainya, seperti kemuliaannya, kewibawaannya, kesederhanaannya, dan kerendahan hatinya, tetapi kadang juga menunjukkan hal negatif pemakainya, seperti kesombongannya dan kejahatannya. Karena itu, Islam memandang bahwa akhlak berpakaian harus ditunjukkan dalam

¹⁴ Cucu Waryamah, *Pengelolaan Pembelajaran KIK*,...hlm. 15.

nilai-nilai yang diajarkan di dalam Islam, yaitu keindahan, kerapian, kesopanan, kepantasan, dan kemuliaan.

Al-Qur'an menyebutkan tiga ungkapan yang menunjuk arti pakaian, yaitu: *libās*, *tsiyāb*, dan *sarābīl*. *Libās* mengandung arti “penutup aurat” serta pakaian lahir dan batin. Kata *tsiyāh* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir saja. Kata ini berasal dari *tsaub* yang berarti “kembali”, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula. Sedangkan *sarābīl*, diartikan semua pakaian, apapun jenis bahannya.¹⁵

c. Evaluasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Evaluasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk menilai sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya melibatkan pengukuran pemahaman akademis tentang ajaran agama Islam, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan etika yang diajarkan melalui pendidikan agama dapat mengubah perilaku dan karakter peserta didik.¹⁶ Evaluasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah proses yang sangat penting untuk menilai kualitas pendidikan agama dan efektivitasnya dalam membentuk pribadi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-

¹⁵ Toto Edidarmo dan Mulyadi Aan, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 11* (Jakarta: Toha Putra, 2019), hlm. 71-72.

¹⁶ Suyanto, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 63.

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemahaman ajaran agama hingga pengamalan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, ibadah, dan pekerjaan. Oleh karena itu, evaluasi ini harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai metode, dan mempertimbangkan semua dimensi kehidupan peserta didik. Dengan evaluasi yang tepat, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Proses evaluasi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai dengan baik. Hal ini mencakup pengukuran sejauh mana pendidikan agama Islam mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengetahuan, penghayatan, hingga pengamalan ajaran agama Islam. Adapun aspek-aspek evaluasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Evaluasi Pemahaman Akidah (Keimanan)

Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan pemahaman yang benar tentang aqidah atau keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-

Nya, hari kiamat, dan takdir. Evaluasi di sini melibatkan pengukuran sejauh mana peserta didik memahami dan mengimani pokok-pokok ajaran agama Islam.

Proses evaluasi ini dapat dilakukan dengan memberikan ujian tertulis atau ujian lisan yang menguji pemahaman tentang konsep-konsep dasar dalam aqidah Islam. Namun, evaluasi ini tidak hanya berbentuk tes pengetahuan, tetapi juga pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang mencerminkan keyakinan mereka, seperti ketekunan dalam beribadah dan ketaatan pada perintah agama.

2) Evaluasi Pengamalan Ibadah

Salah satu bentuk evaluasi yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam adalah pengukuran sejauh mana peserta didik mengamalkan ibadah dengan baik dan benar, sesuai dengan tuntunan agama.

Evaluasi ini mencakup ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, serta ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur'an dan berdzikir. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ibadah peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah, serta melalui refleksi pribadi tentang pemahaman dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah.

3) Evaluasi Penerapan Akhlak (Moral dan Etika Islam)

Nilai akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi di bidang ini lebih berfokus pada sejauh mana peserta didik mengimplementasikan akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*).¹⁷

Evaluasi terhadap penerapan akhlak ini bisa dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Misalnya, apakah peserta didik menunjukkan sikap jujur, sabar, rendah hati, menghormati orang tua dan guru, serta menunjukkan perhatian terhadap sesama. Teknik evaluasi bisa berupa observasi langsung, wawancara dengan guru atau orang tua, serta penilaian diri sendiri dari peserta didik.

2. Novel

a. Defenisi Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa panjang yang menceritakan kisah kehidupan manusia dalam konteks tertentu, baik itu tentang perjuangan, percintaan, petualangan, atau konflik-konflik dalam kehidupan sosial. Novel biasanya menyajikan cerita dengan alur yang kompleks dan mendalam, menggambarkan karakter-

¹⁷ Z. Amin, *Pendidikan Agama Islam: Metode, Konsep, dan Implementasinya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm, 56-58.

karakter dengan beragam sifat dan emosi, serta mengandung berbagai tema yang mencerminkan pandangan hidup atau kritik terhadap kondisi sosial dan budaya.

Novel umumnya memiliki panjang yang cukup signifikan, lebih dari sekadar cerita pendek, dan sering kali melibatkan banyak tokoh, latar belakang yang luas, serta perkembangan cerita yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Novel dapat mencakup berbagai genre, seperti fiksi sejarah, fantasi, romantis, misteri, atau sosial-politik.

Secara keseluruhan, novel adalah bentuk karya sastra prosa panjang yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menggali lebih dalam tentang kehidupan, baik dalam aspek psikologis, sosial, moral, dan budaya. Dengan karakter-karakter yang kompleks, alur cerita yang mendalam, serta tema yang relevan, novel mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembaca, tidak hanya dalam hal hiburan tetapi juga dalam proses pembentukan pandangan hidup dan kesadaran sosial. Adapun pendapat dari beberapa ahli:

- 1) Kuntowijoyo (2005), dalam “Sastra dan Ilmu Sastra” menyatakan bahwa novel adalah "sebuah karya sastra panjang yang mengungkapkan pengalaman hidup manusia melalui cerita yang didalamnya terdapat konflik dan pengembangan tokoh yang nyata dan kompleks". Kuntowijoyo menambahkan bahwa novel sebagai sebuah bentuk seni sastra memiliki kekuatan untuk

menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberi pengajaran dan pembelajaran melalui refleksi diri pembaca.¹⁸

- 2) Barnet, Berman, and Burto (2001), dalam *An Introduction to Literature* menyatakan bahwa "novel adalah karya prosa panjang yang secara kompleks menggambarkan hidup manusia, lengkap dengan pembentukan karakter, setting, tema, dan plot yang saling terkait". Mereka menjelaskan bahwa novel adalah genre yang tidak hanya menyampaikan kisah menarik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan filosofis yang mendalam, memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi dan merenung tentang makna kehidupan.¹⁹
- 3) Aminuddin (1992), dalam bukunya "Pengantar Apresiasi Sastra" mendefinisikan novel sebagai "sebuah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan manusia dengan alur yang panjang, tokoh yang banyak, dan mencakup banyak masalah serta konflik sosial". Menurut Aminuddin, novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan manusia yang lebih kompleks, berhubungan dengan banyak aspek

¹⁸ H.Kuntowijoyo, *Sastra dan Ilmu Sastra*.(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 4.

¹⁹ Barnet,B., Berman,M & Burto,W. *An Introductionto Literature(10thed.)*,(Boston: Little, Brown and Company, 2001), hlm. 15.

kehidupan, dan menawarkan refleksi terhadap realitas sosial budaya.²⁰

b. Jenis-jenis Novel

Novel, sebagai bentuk karya sastra prosa panjang, memiliki berbagai jenis atau genre yang bervariasi berdasarkan tema, alur cerita, dan pendekatan yang digunakan oleh pengarangnya. Setiap jenis novel ini memiliki ciri khas dan berfungsi untuk menyampaikan pesan atau pengalaman hidup yang berbedabeda kepada pembaca.²¹ Berikut adalah beberapa jenis novel yang umum ditemukan dalam sastra:

1) Novel Realisme

Novel realisme berfokus pada penggambaran kehidupan nyata, dengan tokoh-tokoh dan situasi yang mencerminkan dunia yang nyata dan sering kali menggambarkan kondisisosial, politik, dan ekonomi secara jujur. Novel ini bertujuan untuk menyajikan kenyataan dengan cara yang objektif dan tanpa banyak pengidealistisan. Ciri-ciri novel ini adalah: menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan detail, tokoh-tokoh yang hadir memiliki karakter yang kompleks dan realistis, konflik yang diangkat sering berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, atau moral. Contoh: *Madame Bovary* oleh Gustave Flaubert, *Pride and*

1. ²⁰ M. Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm.

²¹ H. Kuntowijoyo, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 5.

Prejudice oleh Jane Austen, Laskar Pelangi oleh Andrea Hirata.

2) Novel Romantis

Novel romantis menekankan pada perasaan dan hubungan emosional antara tokoh-tokoh utamanya. Kisah cinta adalah tema utama dalam novel jenis ini, sering kali dengan alur cerita yang melibatkan konflik romantis, pengorbanan, atau tragedi. Ciri-ciri: fokus utama pada hubungan romantis antara dua tokoh, konflik utama biasanya berkaitan dengan cinta, perasaan, dan pengorbanan, penggambaran perasaan yang mendalam, seperti cinta, patah hati, atau kerinduan. Contoh: Romeo and Juliet oleh William Shakespeare, The Fault in Our Stars oleh John Green, Twilight oleh Stephenie Meyer.²²

3) Novel Fantasi

Novel fantasi membawa pembaca ke dunia yang penuh dengan unsur magis atau dunia yang tidak terbatas pada hukum-hukum fisika atau logika yang ada di dunia nyata. Genre ini sering kali melibatkan makhluk mitologi, sihir, atau dunia paralel. Ciri-ciri: mengandung elemen-elemen supernatural atau magis, dunia yang dibangun sering kali sangat berbeda dari dunia nyata, tokoh-tokoh mungkin memiliki kekuatan luar biasa atau kemampuan magis. Contoh: Harry Potter oleh J.K. Rowling, The Lord of the

²² H.Kuntowijoyo, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 10- 12.

Rings oleh J.R.R. Tolkien, The Chronicles of Narnia oleh C.S. Lewis.

4) Novel Sejarah

Novel sejarah mengangkat peristiwa atau tokoh-tokoh bersejarah sebagai latar belakang cerita. Meskipun berbasis pada fakta sejarah, novel ini sering kali mencampurkan unsur fiksi untuk memperkaya cerita dan membuat peristiwa sejarah lebih hidup. Ciri-ciri: menggunakan peristiwa sejarah sebagai latar belakang cerita, tokoh-tokoh utama bisa jadi adalah figur bersejarah atau tokoh fiksi yang berinteraksi dengan tokoh sejarah dan dapat menggambarkan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa tertentu. Contoh: War and Peace oleh Leo Tolstoy, The Book Thief oleh Markus Zusak, Sukarno oleh Cindy Adams.²³

5) Novel Misteri

Novel misteri berfokus pada pengungkapan suatu teka-teki atau kejahatan yang harus diselesaikan. Biasanya, cerita ini melibatkan detektif atau individu yang berusaha mengungkapkan kebenaran di balik suatu kejadian misterius. Ciri-ciri: terdapat teka-teki atau misteri yang harus dipecahkan, pembaca diajak untuk ikut menebak dan mencari petunjuk, konflik biasanya

²³ K. R. Pradopo, *Teori Sastra: Pengantar untuk Memahami Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 34-36.

berhubungan dengan pengungkapan suatu kejahatan atau misteri.

Contoh: Sherlock Holmes oleh Arthur Conan Doyle, The Girl with the Dragon Tattoo oleh Stieg Larsson, The Da Vinci Code oleh Dan Brown.

6) Novel Fiksi Ilmiah (*Science Fiction*)

Novel fiksi ilmiah menggabungkan elemen ilmiah dan teknologi yang belum ditemukan atau dibayangkan oleh masyarakat pada saat itu. Genre ini sering mengeksplorasi kemungkinan teknologi masa depan, kehidupan di luar angkasa, atau perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan ilmiah.

Ciri-ciri: menggunakan konsep-konsep ilmiah atau teknologi masa depan, bisa melibatkan perjalanan waktu, luar angkasa, atau eksperimen ilmiah yang ekstrem dan sering kali berhubungan dengan dampak sosial atau moral dari kemajuan teknologi.

Contoh: 1984 oleh George Orwell, Dune oleh Frank Herbert, The Martian oleh Andy Weir.²⁴

7) Novel Petualangan

Novel petualangan menekankan pada perjalanan atau petualangan tokoh utamanya dalam menghadapi tantangan fisik atau emosional. Genre ini sering melibatkan perjalanan ke tempat-tempat yang eksotis, perjuangan melawan bahaya, atau

²⁴ E. Sedyawati. *Sastra Indonesia Modern: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 23-24.

pencarian yang epik. Ciri-ciri: tokoh utama sering kali menghadapi tantangan fisik atau bahaya, alur cerita biasanya bergerak cepat dengan ketegangan yang tinggi dan cerita bisa terjadi di tempat yang eksotis atau luar biasa. Contoh: *The Adventures of Huckleberry Finn* oleh Mark Twain, *Treasure Island* oleh Robert Louis Stevenson, *Percy Jackson and the Olympians* oleh Rick Riordan.

8) Novel Psikologis

Novel psikologis berfokus pada penggambaran pikiran, perasaan, dan konflik batin tokoh utama. Genre ini sering menggali motivasi internal tokoh dan bagaimana faktor-faktor psikologis membentuk tindakan mereka. Ciri ciri: fokus pada perasaan, pikiran, dan konflik batin tokoh utama dan biasanya, tokoh utama mengalami perubahan psikologis yang mendalam, dan cerita berfokus pada analisis psikologis dan karakter. Contoh: *Crime and Punishment* oleh Fyodor Dostoevsky, *The Bell Jar* oleh Sylvia Plath, *The Catcher in the Rye* oleh J.D. Salinger.

9) Novel Satire

Novel satire adalah genre yang menggunakan humor, ironi, atau sindiran untuk mengkritik atau mengejek kehidupan sosial, politik, atau kebudayaan. Tujuan utama dari novel satire adalah untuk mengungkapkan keburukan atau kekurangan dalam masyarakat dengan cara yang menghibur atau mengejutkan. Ciri-

ciri: menggunakan humor atau sindiran untuk menyampaikan kritik sosial, dapat berbentuk karikatur atau hiperbola untuk menekankan kelemahan masyarakat dan menyoroti keburukan dalam sistem sosial atau politik. Contoh: *Gulliver's Travels* oleh Jonathan Swift, *Animal Farm* oleh George Orwell, *Catch-22* oleh Joseph Heller.

- 10) Novel Dystopia Novel dystopia menggambarkan masyarakat atau dunia masa depan yang penuh dengan penderitaan atau ketidakadilan, di mana individu atau kelompok tertentu hidup dalam kondisi yang sangat buruk. Genre ini sering berfungsi sebagai kritik terhadap tren atau arah perkembangan sosial dan teknologi saat ini. Ciri-ciri: masyarakat yang digambarkan penuh dengan penindasan, pengawasan totaliter, atau kesenjangan sosial, mengandung kritik terhadap sistem pemerintahan atau kemajuan teknologi dan cerita berfokus pada perjuangan individu untuk bertahan atau melawan ketidakadilan. Contoh: *Brave New World* oleh Aldous Huxley, *The Handmaid's Tale* oleh Margaret Atwood, *The Hunger Games* oleh Suzanne Collins.²⁵

c. Novel Hafalan Shalat Delisa

Karya Tere Liye *Hafalan Shalat Delisa* adalah novel karya Tere Liye, yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel ini menceritakan kisah seorang gadis kecil bernama Delisa, yang tinggal di Aceh. Delisa

²⁵ E. Sedyawati. *Sastra Indonesia Modern: Suatu Pengantar*.....hlm. 40-42.

adalah seorang anak yang ceria dan penuh semangat. Ia tinggal bersama ibu dan dua saudara perempuannya di sebuah desakecil yang damai. Namun, kehidupan Delisa berubah drastis saat terjadi gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004, yang merenggut banyak nyawa, termasuk orang-orang yang sangat dicintai oleh Delisa.

Setelah bencana tersebut, Delisa menjadi salah satu korban selamat yang harus menghadapi kenyataan pahit. Ia kehilangan ibu dan saudara perempuannya dalam peristiwa tersebut, serta banyak orang yang ia kenal di desanya. Novel ini menggambarkan bagaimana Delisa yang masih kecil harus berjuang untuk bertahan hidup dalam situasi yang sangat sulit dan penuh penderitaan, sementara ia juga berusaha menjaga ingatan akan ajaran agama yang selalu diberikan oleh ibunya, terutama dalam hal ibadah shalat.²⁶

Hafalan Shalat Delisa bukan hanya mengisahkan perjuangan fisik seorang anak yang selamat dari bencana, tetapi juga menggali perjuangan batin dan spiritual Delisa, yang berusaha untuk tetap menjaga dan melaksanakan ibadah shalat meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Hal ini terlihat jelas melalui judul novel tersebut yang merujuk pada hafalan shalat, yakni bagaimana Delisa terus berusaha untuk mengingat dan mempraktikkan shalat yang diajarkan oleh ibunya sebagai bagian dari kekuatan mental dan spiritualnya.

²⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*.....hlm. 3

Hafalan Shalat Delisa adalah novel yang menyentuh hati, menggambarkan bagaimana seorang anak, yang penuh semangat dan harapan, dapat bertahan hidup setelah bencana besar dan menghadapi trauma emosional yang mendalam. Novel ini mengangkat tema realisme sosial yang kuat, terutama mengenai kehidupan pasca-bencana, serta menggali psikologi karakter Delisa yang mengalami konflik batin, kehilangan, dan trauma, namun tetap menemukan kekuatan melalui ajaran agama. Oleh karena itu, novel ini dapat dikategorikan sebagai novel realisme sosial dan novel psikologis yang mengajarkan pembaca tentang ketabahan, harapan, dan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam menghadapi kesulitan hidup. Untuk mengenal lebih lanjut siapa pengarang dari novel ini, berikut adalah daftar riwayat hidupnya:

Nama Lengkap : Darwis Tere Liye

Tanggal Lahir: 21 Juni 1979

Tempat Lahir: Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia

Pekerjaan: Penulis, Novelis

Pendidikan: Sarjana Teknik Mesin dari UIN Sriwijaya²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan tinjauan dari berbagai sumber, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Berikut ini penulis deskripsikan hasil dan

²⁷ A. Abdullah. *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 2

fokus penelitian yang relevan tersebut sebagai perbandingan dan pertimbangan peneliti agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyyah berjudul “Nilai –nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrohman El Shirazy.” Persamaan pada penelitian Robiatul Adawiyyah dengan penelitian ini yaitu pada aspek kajian yang dikaji yaitu Nilai – nilai Pendidikan Akhlak. Metode penelitian yaitu content analysis atau analisis isi. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian dan pengarangnya. Peneliti Robiatul Adawiyyah menggunakan objek kajian novel Bumi Cinta dan pengarangnya adalah Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan objek kajian novel Hafalan Shalat Delisa karya Darwis Tere Liye.²⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Astuti berjudul "Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terhadap Pembentukan Karakter Remaja". Tujuan penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Hafalan Shalat Delisa dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap ajaran agama. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Sedangkan Perbedaannya penelitian ini menggunakan methodology Library Reasech sedangkan

²⁸ RobiatulAdawiyyah, *Nilai–NilaiPendidikan Akhlak YangTerkandungDalamNovel Bumi Cinta Karya Habiburrohman El Shirazy* (UIN Jakarta, 2013), hlm. 46.

penelitian terdahulu ini lebih fokus pada pembentukan karakter remaja, sedangkan penelitian lainnya mungkin lebih berfokus pada nilai-nilai moral atau ajaran agama yang terkandung dalam cerita.²⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Aulia berjudul "Makna Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa sebagai Sarana Pembelajaran Moral." Tujuan penelitian ini untuk menggali relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dalam konteks kehidupan modern. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menilai relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian ini lebih pada penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada aspek karakter remaja.³⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Suryani berjudul "Pengajaran Agama Islam melalui Sastra: Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa." Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengajaran agama Islam disampaikan melalui sastra, khususnya dalam novel Hafalan Shalat Delisa, dengan menyoroti unsur-unsur agama yang ada dalam cerita. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji pengajaran agama Islam dalam konteks novel. Sedangkan perbedaannya fokus penelitian ini lebih pada aspek pengajaran agama melalui sastra, bukan hanya sekadar nilai-nilai agama dan metodologi

²⁹ Rina Astuti, *Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terhadap Pembentukan Karakter Remaja*. (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2020), Hlm. 84.

³⁰ Hanifa Aulia. "Makna Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa sebagai Sarana Pembelajaran Moral." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(4), (2019). Hlm. 45.

yang digunakan penelitian terdahulu juga deskriptif analitik dengan pendekatan teori sastra.³¹

5. “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris” merupakan penelitian dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Surakarta yang dilakukan oleh Syahrizal Akbar, Retno Winarni, dan Andayani pada tahun 2013. Persamaan pada penelitian Syahrizal Akbar dkk dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode *content analysis* atau analisis isi. Dokumen yang dianalisis sama-sama berupa novel. Sedangkan perbedaan keduanya ialah terletak pada objek kajian dan pengarangnya. Penelitian Syahrizal Akbar menggunakan objek kajian novel Tuan Guru karya Salman Faris. Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan objek kajian novel hafalan Shalat Delisa karya Darwis Tere Liye. Adapun nilai –nilai pendidikan yang terkandung adalah pendidikan sosial, moral, budaya, agama, ekonomi, politik, dan historis.³²

³¹ PutriDwi Suryani, “Pengajaran Agama Islam melalui Sastra: Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa.” *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 8(2), (2018), hlm. 89-90.

³² SyahrizalAkbar, “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Surakarta* 1, no. 12 (2013).hlm. 65.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Tabel 3.1

Time Schedule

No	Kegiatas Penelitian	Keterangan
1.	Acc Judul	01 Oktober 2024
2.	Surat Pengesahan Judul	08 Oktober 2024
3.	Penyusunan Proposal	08 Oktober 2024
4.	Seminar Proposal	09 Desember 2024
5.	Pengambilan Data	11 Desember 2024
6.	Pengolahan Data	15 Desember 2024- 30 Januari 2025
7.	Pengerjaan Skripsi	11 Desember- 28 Februari 2025

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan pada bagian kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan sendiri, berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan

dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan.

Pada umumnya referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan jurnal atau internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam mengemukakan teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.

Berapa teori yang dikemukakan dalam proposal, akan sangat tergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Makin banyak fokus penelitian yang ditetapkan maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Dengan dikemukakan landasan teori dan nilai-nilai budaya yang ada pada konteks sosial yang diteliti, maka hal ini merupakan indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap situasi sosial yang diteliti. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan teori- teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti.¹

C. Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini sumber data yang akan peneliti gunakan adalah sumber primer. Sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian pokok penelitian. Dalam penelitian ini sumber primer yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 38-39.

dimaksud adalah buku novel. Sumber primer yang peneliti maksud adalah novel Hafalan Shalat Delisa Karangan Tere Liye. Adapun alasan peneliti menggunakan Novel Hafalan Shalat Delisa ini karena dalam novel ini sangat banyak mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai pendidikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu studi pustaka, yakni sebagai berikut:

1. Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye sebagai sumber data utama, yang dianalisis untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya.
2. Literatur sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam, nilai-nilai karakter Islami, serta pendekatan dalam analisis sastra.
3. Dokumen-dokumen pendukung, seperti teori pendidikan Islam, teori sastra Islam, serta pendekatan tematik dalam kajian novel.

E. Teknik Pengolaan dan Analisis Data

Pengolaan data dilaksanakan berdasarka Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data yang diambil dari beberapa teori yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian di susun dalam rangkayan kalimat secara sistematis yang akan menggambarkan suatu pengertian yang releven, yang mana hal ini

bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang ada dalam sumber sumber penelitian yang telah diperoleh.²

2. Identifikasi dan klasifikasi data, yaitu mengambil kesimpulankesimpulan teoritis sebagai hasil akhir penelaahan kepustakaan.³
3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan topik yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari pembahasan.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 38-39.

³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2013), hlm, 53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai utama yang terkandung dalam cerita, yaitu nilai aqidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga nilai ini terlihat melalui berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, Delisa, serta bagaimana ia menghadapi ujian hidup dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

1. Nilai-nilai Akidah yang Ada dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Akidah merupakan dasar utama dalam pendidikan Agama Islam. Akidah adalah keyakinan yang tertanam dalam hati seorang muslim terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye menyajikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai akidah dapat tumbuh dan tertanam kuat, bahkan dalam diri seorang anak kecil seperti Delisa. Keimanan kepada Allah dan penerimaan terhadap takdir menjadi pusat kekuatan tokoh utama dalam menghadapi musibah besar yang terjadi di Aceh, yakni tsunami pada tahun 2004. Adapun data Novel sebagai berikut:

- a. Judul: *Hafalan Shalat Delisa*
- b. Penulis: Tere Liye
- c. Penerbit: Republika
- d. Tahun Terbit: 2005
- e. Genre: Fiksi Religi – Inspiratif

- f. Latar Tempat: Lhok Nga, Aceh (desa tempat tinggal Delisa)
- g. Latar Waktu: Sebelum dan sesudah bencana tsunami tahun 2004

Novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan karya Tere Liye yang menyentuh hati dan penuh makna religius. Novel ini ditulis sebagai bentuk refleksi atas tragedi besar tsunami Aceh tahun 2004. Penulis mengangkat kisah seorang anak perempuan bernama Delisa yang menjadi korban selamat dalam bencana tersebut. Dalam cerita ini, Tere Liye tidak hanya menyoroti dampak fisik dari bencana, tetapi juga dampak psikologis dan spiritual yang dihadapi para korban, khususnya seorang anak kecil yang masih polos dan penuh semangat hidup.¹

Delisa adalah sosok anak yang luar biasa. Ia tengah mempersiapkan hafalan shalat ketika musibah tsunami datang. Ia terjebak dalam reruntuhan dan kehilangan sebagian tubuhnya serta anggota keluarganya. Meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa, Delisa tetap menunjukkan semangat hidup dan kekuatan iman yang tak tergoyahkan. Hal ini menjadikan Delisa sebagai simbol kekuatan akidah seorang muslim, bahkan sejak usia dini.

Melalui tokoh Delisa dan keluarganya, novel ini menggambarkan bagaimana keimanan kepada Allah SWT menjadi fondasi dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Delisa tetap percaya bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan sabar dan ikhlas. Sikap

¹ Tere Liye *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2005), hlm. 10-12.

menerima, berserah diri, dan tidak menyalahkan keadaan menunjukkan akidah yang kuat dalam diri tokoh-tokohnya.²

Dengan demikian, *Hafalan Shalat Delisa* tidak hanya menyuguhkan cerita sedih penuh tragedi, tetapi juga menjadi media pembelajaran spiritual tentang pentingnya akidah dalam kehidupan seorang muslim. Novel ini menyampaikan pesan bahwa keimanan yang kuat adalah sumber kekuatan sejati dalam menghadapi segala kesulitan hidup.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, nilai aqidah sangat kuat ditanamkan melalui berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, Delisa. Aqidah merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qada serta qadar.

Aqidah adalah pokok (usul) dan dasar dalam suatu agama. Aqidah adalah hal yang pertama dan utama yang harus dimiliki setiap orang, karena aqidah merupakan pondasi dari segala amal perbuatan yang kita kerjakan. Semua amalan yang kita kerjakan tanpa didasari dengan aqidah yang benar maka amalan itu semua akan tertolak dan tak bernilai di sisi Allah. Aqidah juga merupakan hal yang mendasar yang perlu dipahami dengan baik untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan. Oleh karena itu setiap muslim wajib memahami hakikat aqidah Islam. Pemahaman yang benar terhadap

² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2005), hlm. 45-47.

aqidah Islam akan mengantarkan seseorang menjadi muslim yang baik dalam berperilaku.³

Delisa, seorang anak kecil yang tinggal di Lhok Nga, Aceh, menghadapi berbagai cobaan berat, termasuk kehilangan keluarganya akibat tsunami. Namun, dalam kondisi yang penuh penderitaan, ia tetap memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari takdir Allah. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya nilai aqidah yang tertanam dalam dirinya. Ia juga percaya bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga ia tetap optimis dalam menjalani kehidupan meskipun penuh kesedihan. Adapun foto delisa sebagai berikut:



Gambar 4.1. Tokoh yang bernama Delisa

Foto diatas sebagai contoh pemeran Delisa didalam Novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa. Tere Liye tidak menampilkan foto dirinya ke

³ Muh. Rahmat Al Hidayat dan H. Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan utama dalam Beragama* (Suka Bumi: CV. Jejak, 2022), hlm. 1.

publik karena memang sengaja menjaga identitas dan privasinya. Ia adalah penulis yang menggunakan nama pena, bukan nama asli, dan memilih untuk tidak dikenal secara fisik oleh pembaca.

Ini adalah pilihan pribadi penulis yang ingin karyanya dikenal bukan karena sosoknya, tapi karena isi tulisannya. Maka dari itu, tidak ada foto resmi atau publik dari Tere Liye yang bisa dibagikan secara sah atau legal, baik di media sosial maupun di situs resmi penerbit.

Beberapa akun atau situs mungkin mengklaim memiliki fotonya, tapi itu bukan sumber resmi dan bisa jadi menyesatkan atau salah identitas. Jadi, untuk menghormati keinginan pribadi dan hak privasinya, foto Tere Liye memang tidak tersedia secara publik.

Dalam novel ini, juga ditekankan pentingnya keimanan kepada Allah yang diperlihatkan melalui doa-doa yang terus dipanjatkan oleh Delisa dan orang-orang di sekitarnya. Misalnya, saat Delisa menghadapi masa-masa sulit di rumah sakit, ia tetap berzikir dan mengingat Allah. Sikap ini mencerminkan betapa kuatnya akidah yang ditanamkan dalam diri Delisa sejak kecil. Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye mengandung banyak nilai aqidah yang dapat ditemukan dalam perjalanan hidup tokoh utamanya, Delisa. Berikut beberapa nilai aqidah yang terkandung dalam novel tersebut:

a. Percaya kepada Takdir Allah (Qadha dan Qadar)

Akidah Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus percaya kepada qadha dan qadar, yaitu segala ketentuan dan keputusan Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam novel ini, seluruh tokoh menerima

kenyataan pahit pasca tsunami sebagai bagian dari takdir. Tidak ada sikap menyalahkan Allah, sebaliknya mereka justru semakin mendekat kepada-Nya.

Delisa, yang masih kecil, menunjukkan pemahaman tentang takdir dengan caranya sendiri. Ia tetap menjalani hidup dengan senyum dan semangat, meskipun harus berjalan dengan satu kaki. Hal ini juga diperkuat oleh dukungan dari Abi yang selalu menenangkan Delisa dan membimbingnya dengan penuh kesabaran.

“Kadang Allah memberikan sesuatu bukan karena kita mampu, tapi karena kita akan belajar untuk menjadi lebih kuat.” (Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa)

Kutipan ini menggambarkan pandangan Islami tentang takdir: bahwa ujian datang bukan untuk melemahkan, tapi justru untuk membentuk kekuatan jiwa dan kedekatan kepada Allah.

“Delisa tidak menangis dia hanya diam memeluk boneka kecilnya dia sudah mengerti, Ummi tidak akan kembali "Tere liye hafalan Sholat Delisa”

b. Keimanan kepada Allah dan Ketegaran Delisa

Nilai akidah yang paling mencolok adalah keimanan Delisa kepada Allah SWT. Meskipun kehilangan sebagian tubuhnya dan anggota keluarganya, Delisa tetap menunjukkan kepasrahan dan keyakinan kepada kehendak Allah. Ia tidak pernah mempertanyakan mengapa musibah tersebut menimpa dirinya, melainkan menerima dengan hati yang lapang.

“Delisa tidak menangis. Dia hanya diam memeluk boneka kecilnya. Dia sudah mengerti, Ummi tidak akan kembali.” (Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*)

Kutipan di atas menunjukkan ketegaran Delisa dalam menghadapi kenyataan. Keimanan kepada Allah membuatnya kuat, tidak putus asa, dan tetap bersyukur meskipun dalam keadaan luka dan kehilangan. Inilah wujud nyata dari akidah yang kuat: percaya bahwa setiap musibah adalah ujian dari Allah yang harus dijalani dengan ikhlas. "Kadang Allah memberikan sesuatu bukan kerna kita mampu, tetapi kerna kita anak belajar untuk menjadi lebih kuat "tere liye hafalan shalat Delisa”

c. Keimanan sebagai Sumber Ketabahan

Novel ini mengajarkan bahwa keimanan bukan hanya keyakinan abstrak, tetapi menjadi sumber kekuatan dan ketabahan menghadapi realitas. Dalam kondisi sulit, iman menjadi pegangan utama. Delisa tidak merasa sendirian karena dia yakin bahwa Allah selalu bersamanya.

Akidah yang kokoh dalam diri Delisa dan keluarganya menjadikan mereka pribadi-pribadi yang tidak larut dalam keputusan. Mereka menjadi contoh bahwa keimanan kepada Allah bukan hanya teori, tapi harus nyata dalam sikap sehari-hari, terutama dalam kondisi krisis.⁴

“Tetapi doanya tidak seperti itu kan, Delisa "ummi menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebihan. " Kamu kan di kasih tau artinya oleh ustadz Rahman.... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu, itu

⁴ Zuhairini, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 27.

lebih bagus bagus atau Delisa mau lebih afdal lagi yang pakai bahasa Arab nya! Nanti bangun ny insyaallah tidak susah lagi. Kerna Delisa sudah hafal doa nya. "tere liye hafalan shalat Delisa"

Dengan demikian, *Hafalan Shalat Delisa* memberikan banyak pelajaran tentang aqidah Islam yang dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini menanamkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan ketakwaan yang dapat memperkuat hubungan seseorang dengan Allah SWT.

2. Nilai-nilai Ibadah yang Ada dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Ibadah merupakan salah satu aspek terpenting dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan agama, ibadah tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kedekatan spiritual antara manusia dengan Allah SWT. Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menggambarkan nilai-nilai ibadah secara menyentuh melalui kisah seorang anak kecil bernama Delisa. Melalui perjuangannya dalam menghafal shalat dan mempertahankan semangat beribadah di tengah ujian hidup yang sangat berat, pembaca diajak untuk memahami betapa besar makna ibadah dalam kehidupan seorang muslim.

Tokoh Delisa digambarkan sebagai anak berusia enam tahun yang hidup dalam lingkungan keluarga muslim yang sederhana namun religius. Ia tinggal di Desa Lhok Nga, Aceh, sebuah kawasan yang kemudian dilanda bencana tsunami pada tahun 2004. Sebelum musibah tersebut terjadi, Delisa tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian hafalan shalat di sekolahnya.

Semangatnya dalam mempelajari bacaan shalat menjadi simbol penting dari nilai ibadah yang sudah mulai tumbuh dalam dirinya. Meskipun masih kecil, Delisa memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan shalat dengan benar dan menghafalnya secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai ibadah dapat dimulai sejak usia dini.

Dalam novel ini, ibadah tidak hanya dipahami dalam bentuk teori atau kewajiban formal. Delisa menjalani proses belajar shalat sebagai bagian dari cintanya kepada ibunya dan kepada Allah. Ummi, ibunya, adalah sosok penting dalam proses ini. Ia sabar membimbing Delisa, menjelaskan arti dari setiap gerakan dan bacaan dalam shalat, serta memotivasi anaknya untuk mencintai ibadah. Peran Ummi sebagai pendidik dalam keluarga menjadi penting karena menunjukkan bahwa pendidikan ibadah sebaiknya dimulai di lingkungan rumah, dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini menjadikan Delisa tidak merasa tertekan, tetapi justru termotivasi untuk menghafal shalat sebagai bentuk cinta dan ketaatan kepada Allah SWT.

Nilai ibadah semakin tampak saat tragedi tsunami datang. Saat bencana melanda, Delisa sedang mengikuti ujian hafalan shalat. Dalam kondisi panik dan ketakutan, ia tetap mencoba menyelesaikan hafalannya meskipun keadaan semakin memburuk. Ketika terseret arus dan terjebak di bawah puing-puing, Delisa tidak melupakan hafalannya. Ia mengingat bacaan shalat dan terus menyebut nama Allah. Sikap ini menggambarkan bahwa ibadah telah menjadi bagian penting dalam jiwanya. Ibadah bukan hanya rutinitas, tetapi

telah menjadi kekuatan spiritual yang mampu menopang dirinya di tengah kondisi yang sangat kritis.

Setelah selamat dari tsunami, Delisa mengalami kehilangan besar: ia kehilangan satu kakinya, kehilangan ibunya, dan tidak mengetahui keberadaan saudara-saudaranya. Namun, meski dalam keadaan trauma dan penuh luka, Delisa tetap menjaga hubungannya dengan Allah. Ia tetap berusaha untuk shalat dan menunjukkan rasa syukur atas kehidupannya yang tersisa. Dalam keadaan fisik yang tidak sempurna dan jiwa yang terluka, Delisa tidak kehilangan semangat untuk beribadah. Hal ini memperkuat pesan bahwa ibadah adalah fondasi keteguhan iman. Bagi Delisa, shalat bukan sekadar kewajiban, melainkan menjadi jalan untuk menguatkan diri, mencari ketenangan batin, dan mengingat bahwa Allah selalu bersamanya.

Tokoh lain yang mendukung nilai-nilai ibadah dalam novel ini adalah Abi Usman, ayah Delisa. Meskipun sebelumnya ia jarang di rumah karena pekerjaannya sebagai pelaut, setelah tsunami, Abi menjadi figur yang sangat penting dalam mendampingi Delisa. Ia membimbing Delisa untuk terus bersyukur, sabar, dan tidak meninggalkan ibadah. Abi juga menguatkan Delisa agar tetap shalat dan mendekatkan diri kepada Allah, meskipun semua yang mereka cintai telah tiada. Dialog dan interaksi antara Abi dan Delisa mengandung banyak pesan moral yang berkaitan dengan pentingnya ibadah sebagai bentuk kepasrahan dan ikhtiar kepada Allah SWT.

Selain itu, nilai ibadah juga ditunjukkan melalui interaksi Delisa dengan lingkungan sekitar pasca-bencana. Ia membantu sesama, bersikap

santun kepada siapa pun, dan tetap menjaga akhlak baik. Semua ini adalah perwujudan ibadah dalam bentuk amal saleh, karena dalam Islam, ibadah tidak terbatas hanya pada ritual, tetapi mencakup seluruh perbuatan yang diniatkan untuk kebaikan karena Allah. Novel ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang konsep ibadah yang luas dan kontekstual, tidak hanya sebatas praktik formal, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai ibadah dalam novel ini sangat dominan, terutama dalam konteks shalat. Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah baligh, berakal, dan harus dikerjakan bagi seorang mukmin dalam keadaan bagaimanapun. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat. Sehingga barang siapa yang mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan agama (Islam).⁵

Delisa sangat berusaha untuk menghafalkan bacaan shalat dengan baik agar bisa mendapatkan hadiah dari ibunya. Namun, lebih dari sekadar hadiah, Delisa mulai memahami makna sebenarnya dari shalat itu sendiri.

Ketika tsunami datang, Delisa sedang mengikuti ujian hafalan shalat. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam hidupnya, di mana ia belajar bahwa ibadah bukan sekadar hafalan, tetapi sebuah bentuk ketundukan kepada Allah. Meskipun kehilangan satu kakinya akibat bencana tersebut, Delisa tetap

⁵ Endang Switri, dkk, *Pembinaan Ibadah Shalat* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 1.

berusaha menjalankan shalat dengan penuh kekhusyukan. Ia tidak mengeluh, melainkan tetap menjalankan kewajiban ibadahnya dengan penuh keikhlasan.

Selain shalat, nilai ibadah lain yang ditekankan dalam novel ini adalah doa dan zikir. Setiap kali menghadapi kesulitan, Delisa dan orang-orang di sekitarnya selalu mengingat Allah dengan berdoa dan berzikir. Ini menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi penguat jiwa dalam menghadapi cobaan hidup.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye mengandung banyak nilai ibadah yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya. Berikut beberapa nilai ibadah yang terkandung dalam novel tersebut:

a. Pentingnya Shalat

Shalat menjadi ibadah utama yang ditekankan dalam novel ini. Delisa berusaha menghafal bacaan shalat dengan sungguh-sungguh, menunjukkan bahwa shalat adalah kewajiban utama bagi seorang Muslim.

“Aisyah jangan ganggu Delisa... Lagian Delisa masih menghafalkan hafalan shalatnya, Kemudian Aisyah tersenyum dan Ummi merasa Senang anaknya Delisa masih berumur 7 tahun sudah tidak pernah meninggalkan shalat walaupun dia belum hafal semuanya tentang ayat”
Shalat "tere liye hafalan shalat Delisa".

b. Keikhlasan dalam Beribadah

Delisa awalnya termotivasi untuk menghafal bacaan shalat karena hadiah yang dijanjikan oleh ibunya. Namun, setelah menghadapi musibah

tsunami, ia belajar bahwa ibadah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah SWT, bukan untuk mendapatkan imbalan duniawi.

“Ummi selalu berusaha Memberitahukan kepada Delisa agar selalu ikhlas dalam menjalankan kebaikan. Jangan mudah lelah dalam menghafal jika Delisa sudah merasa lelah jangan di paksa istirahat kemudian hafalkan lagi "tere liye hafalan shalat Delisa".

c. Doa sebagai Bentuk Kedekatan dengan Allah

Dalam novel ini, doa menjadi salah satu bentuk ibadah yang terus dilakukan oleh Delisa dan keluarganya. Mereka berdoa dalam suka maupun duka, menunjukkan bahwa seorang Muslim harus selalu bersandar kepada Allah dalam segala keadaan.

“Delisa selalu berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ummi selalu memerintahkan kepada kakak Delisa agar selalu berdoa untuk mendapat ketenangan hati dan pikiran "tere liye hafalan shalat Delisa".

d. Kesabaran dan Keikhlasan dalam Menghadapi Cobaan

Musibah tsunami yang menimpa Delisa dan keluarganya menjadi ujian berat. Namun, mereka tetap bersabar dan menerima ketentuan Allah dengan hati yang lapang, mencerminkan nilai ibadah dalam bentuk kesabaran dan tawakal.

“Ketika Ummi ingin memberitahukan apa yang terjadi kepada Delisa dan kakakny tentang ayahnya saat terjadi bencana tsunami , ayah Delisa sedang berada di tengah laut keadaan sedang berlayar sebelum ummi menyampaikan ummi berkata jika ummi memberitahu kalian maka

harus ikhlas dan tetap dan sabar dalam menghadapi cobaan yang terjadi di keluarga kita kemudian Delisa dan kakak nya tertunduk”.

e. Berbuat Baik sebagai Wujud Ibadah

Dalam novel ini, ibadah tidak hanya terbatas pada shalat dan doa, tetapi juga dalam bentuk amal perbuatan. Delisa menunjukkan kebaikan hati, kasih sayang, dan kepedulian kepada sesama, yang merupakan bagian dari ibadah dalam Islam.

“berbuat baik sebagai bentuk ibadah: Delisa selalu menolong orang yang di sekitarnya kerna ummi selalu berkata bantu orang yang lebih membutuhkan kepada kita maka allah akan memberikan balasan yang baik kepada kita " "tere liye hafalan shalat Delisa".

Secara keseluruhan, Hafalan Shalat Delisa mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan cinta kepada Allah SWT.⁶

Dari keseluruhan cerita, dapat disimpulkan bahwa Hafalan Shalat Delisa mengajarkan pentingnya ibadah sebagai pondasi dalam menghadapi segala ujian kehidupan. Ibadah yang ditanamkan sejak dini akan menjadi kekuatan besar saat seseorang menghadapi cobaan, sebagaimana yang dialami oleh Delisa. Melalui kisahnya, Tere Liye berhasil menggambarkan bagaimana nilai ibadah dapat membentuk karakter yang kuat, sabar, dan penuh harapan. Novel ini tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga menjadi

⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 248 halaman.

inspirasi spiritual yang memperkuat keyakinan akan pentingnya menjadikan ibadah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim.

3. Nilai-nilai Akhlak yang Ada dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Akhlak menjadi salah satu aspek penting yang ditonjolkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Akhlak yang baik diajarkan kepada Delisa sejak kecil oleh ibunya, Ummi. Sikap jujur, rendah hati, sabar, dan penyayang menjadi bagian dari karakter yang terus berkembang dalam diri Delisa seiring berjalannya cerita.

Salah satu contoh nyata nilai akhlak yang tercermin dalam novel ini adalah kesabaran Delisa dalam menghadapi ujian hidup. Meskipun kehilangan keluarga dan mengalami luka fisik yang berat, ia tidak pernah menyalahkan keadaan. Sebaliknya, ia tetap bersyukur dan berusaha menjadi anak yang baik. Kesabaran dan ketabahannya menjadi contoh nyata bagaimana seorang Muslim harus menghadapi cobaan dengan keimanan yang kuat.

Selain itu, akhlak dalam bentuk kepedulian dan kasih sayang juga terlihat dalam interaksi Delisa dengan orang-orang di sekitarnya. Ia selalu berusaha untuk membuat orang lain bahagia, termasuk saat berada di rumah sakit. Ia tidak pernah mengeluh tentang keadaannya, melainkan tetap tersenyum dan menghibur orang-orang di sekitarnya. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi kebahagiaan dan tidak membuat orang lain bersedih.

Dalam novel ini juga diajarkan pentingnya akhlak terpuji dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Misalnya, Delisa selalu menghormati

orang yang lebih tua dan memperlakukan teman-temannya dengan penuh kebaikan. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam).

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye mengandung banyak nilai akhlak yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai akhlak yang terdapat dalam novel ini meliputi:

a. Akhlak kepada Allah

1) Keikhlasan dalam beribadah

Delisa dengan penuh semangat menghafal bacaan shalat demi mengikuti ujian hafalan shalat, meskipun awalnya karena hadiah, tetapi akhirnya ia belajar untuk melakukannya dengan ikhlas.

“Umami selalu berusaha Memberitahukan kepada Delisa agar selalu ikhlas dalam menjalankan kebaikan. Jangan mudah lelah dalam menghafal jika Delisa sudah merasa lelah jangan di paksa istirahat kemudian hafalkan lagi" "tere liye hafalan shalat Delisa".

2) Ketabahan dalam menghadapi cobaan

Delisa dan keluarganya mengalami musibah tsunami yang dahsyat, tetapi ia tetap percaya kepada kehendak Allah dan menerima ujian dengan sabar.

“Ketabahan dalam menghadapi cobaan:Delisa sudah pasrah dengan kejadian yang menimpa keluarga mereka tetapi ayah dan ibu Delisa selalu menasehatinya jika kita mendapatkan cobaan maka dari situ lebih mendekatkan diri kepada Allah agar kita tabah dan sabar

menghadapi apa yang terjadi kepada kita " "tere liye hafalan shalat Delisa".

b. Akhlak kepada Orang Tua

1) Cinta dan hormat kepada ibu

Delisa sangat menyayangi ibunya, Ummi Salamah. Ia selalu berusaha membuat ibunya bangga dan bahagia, terutama dengan menyelesaikan hafalan shalatnya.

“Delisa dan kedua kakaknya sayang menyayangi ibunya yaitu Ummi Salamah dan ayahnya terutama Delisa Ummi selalu berkata jika Delisa hafal dengan hafalan shalatnya ibuk akan memberikan hadiah kemudian Delisa menjawab dengan sangat senang Delisa berkata baik ummi Delisa pasti secepatnya mendapat hafalan shalatnya, kemudian ummi tersenyum bahagia” "tere liye hafalan shalat Delisa".

2) Patuh dan taat kepada orang tua

Delisa selalu mendengarkan nasihat dan arahan dari ibunya serta berusaha menjadi anak yang baik.

“Ummi selalu memerintah Delisa dan kedua kakaknya agar selalu mendengarkan nasehat ummi dan ayahnya kemudian Delisa menjawab "Baik ummi Delisa dan kakak perempuannya akan selalu menghormati dan menyayangi Ummi dan ayahnya” "tere liye hafalan shalat Delisa".

c. Akhlak kepada Sesama

1) Kepedulian dan kasih sayang

Setelah tsunami, Delisa tetap menunjukkan sikap peduli terhadap orang-orang di sekitarnya, meskipun dirinya sendiri mengalami luka dan kehilangan.

“Ayah Delisa meskipun keadaan berlayar selalu memberi kabar kepada ummi dan anak-anak ny ayah berkata kepada ummi meski pun abi tidak di rumah tetapi abi bisa merasakan dekat dengan ummi,delisa dan kedua kakaknya kemudian Delisa menjawab iyah ayah kami selalu mendoakan ayah di setiap shalat Delisa kemudian ayah dan ummi tertawa" "tere liye hafalan shalat Delisa".

2) Memaafkan dan tidak dendam

Delisa tidak menyimpan dendam meskipun kehilangan banyak hal dalam hidupnya. Ia belajar untuk menerima dan memaafkan keadaan dengan hati yang lapang.

“Ummi selalu marah kepada kedua kakaknya Delisa karena sering mengejek Delisa belum hafal dengan hafalan shalat Delisa kemudian kakaknya menjawab kami hanya bercanda ummi agar Delisa lebih semangat kemudian Delisa menjawab tidak mengapa ummi Delisa tidak dendam dan memaafkan kakak kerna mereka hanya bercanda" "tere liye hafalan shalat Delisa "tere liye hafalan shalat Delisa".

d. Akhlak terhadap Diri Sendiri

1) Kesabaran dan keteguhan hati

Meskipun kehilangan satu kakinya akibat tsunami, Delisa tetap bersemangat menjalani hidup dan tidak mengeluh.

“Ustadz rahman selalu menasehati Delisa agar sabar dan yakin dalam menghafal, Delisa tidak boleh mengeluh kemudian Delisa menjawab baik ustadz walaupun dalam hati Delisa sudah merasa tidak mampu dalam menghafal dia tetap teguh dalam. Hafalan nya” "tere liye hafalan shalat Delisa".

2) Kejujuran

Delisa diajarkan untuk selalu jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁷

Novel ini memberikan banyak pelajaran moral yang dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi cobaan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.

“Ummi sesudah shalat berkata jika ingin di percaya orang lain maka kita harus jujur dalam hal sekecil apapun kemudian Delisa mengangguk dan berkata baik ummi” “tere liye hafalan shalat Delisa.”

⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 248 halaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, terdapat banyak nilai pendidikan agama Islam yang dapat dipetik, terutama dari segi aqidah, ibadah, dan akhlak. Berikut adalah kesimpulan mengenai nilai-nilai tersebut:

1. Nilai Akidah dalam Novel Hafalan Shalat Delisa: Novel ini menggambarkan keteguhan akidah melalui tokoh Delisa yang tetap percaya dan berserah diri kepada takdir Allah SWT meskipun mengalami musibah besar. Keimanan Delisa menjadi contoh nyata bahwa akidah yang kuat dapat ditanamkan sejak dini dan menjadi kekuatan utama dalam menghadapi penderitaan dan kehilangan.
2. Nilai Ibadah dalam Novel Hafalan Shalat Delisa: Semangat Delisa dalam menghafal shalat serta usahanya menjaga ibadah di tengah situasi sulit menunjukkan pentingnya ibadah sebagai pondasi spiritual. Ibadah dalam novel ini tidak hanya berupa ritual formal, tetapi juga sebagai kekuatan batin untuk bertahan dan bangkit dari musibah.
3. Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa: Delisa memperlihatkan akhlak terpuji seperti sabar, tawakal, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Nilai akhlak ini diperoleh dari pendidikan agama yang ia terima sejak kecil, baik dari orang tua maupun lingkungan sekolah, yang menjadikan dirinya anak yang tangguh dan penuh kasih sayang.

B. Implikasi hasil penelitian

Berikut adalah beberapa implikasi dari hasil penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Hafalan Shalat Delisa”:

1. Implikasi terhadap dunia pendidikan

- a. Sebagai media pembelajaran: Nilai-nilai agama yang ditemukan dalam novel dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya untuk membahas tema keikhlasan, ketabahan, dan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan cerita dalam novel ini untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual.
- b. Pengembangan modul pendidikan karakter: Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun modul pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman, seperti kesabaran, tawakal, dan ikhlas, yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.

2. Implikasi terhadap keluarga

Penguatan pendidikan agama di rumah: Novel ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk aqidah, kebiasaan ibadah, dan akhlak anak. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi orang tua untuk mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam melalui keteladanan dan komunikasi yang baik.

3. Implikasi terhadap sastra Islam

- a. Penguatan sastra sebagai media dakwah: Hasil penelitian ini menguatkan posisi novel Hafalan Shalat Delisa sebagai salah satu

karya sastra Islam yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan agama. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan lebih banyak karya sastra dengan tema serupa untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

- b. Pendekatan sastra dalam studi keislaman: Penelitian ini mendorong penggunaan karya sastra sebagai objek kajian dalam penelitian keislaman, terutama dalam menggali nilai-nilai pendidikan agama yang relevan dengan kehidupan modern.
4. Implikasi terhadap kehidupan masyarakat
 - a. Motivasi dalam menghadapi ujian hidup: Nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, dan keikhlasan yang digambarkan dalam novel dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat luas untuk tetap tegar dan berserah diri kepada Allah dalam menghadapi cobaan hidup.
 - b. Peningkatan kesadaran ibadah: Novel ini dapat menginspirasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka, tidak hanya dari segi pelaksanaan, tetapi juga dari segi keikhlasan dan niat yang benar.
5. Implikasi terhadap penelitian selanjutnya
 - a. Pengembangan kajian nilai agama dalam sastra: Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut, misalnya analisis nilai-nilai pendidikan agama dalam karya sastra lain atau kajian komparatif antara Hafalan Shalat Delisa dengan novel sejenis.

- b. Kajian interdisipliner: Hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi interdisipliner, seperti menghubungkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan psikologi pendidikan, sosiologi, atau kajian budaya.

C. Saran

Berikut adalah beberapa saran untuk penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Hafalan Shalat Delisa" agar hasilnya lebih komprehensif dan bermakna:

1. Pendekatan analisis yang lebih mendalam: Gunakan pendekatan tematik yang lebih terperinci untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel. Misalnya, nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dapat dikaitkan langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan sebagai referensi utama.
2. Perbandingan dengan sumber-sumber lain: Bandingkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditemukan dalam novel ini dengan karya sastra lain yang juga memiliki tema keislaman. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam karya sastra.
3. Integrasi dengan konteks kehidupan nyata: Sertakan analisis tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel ini relevan dengan kehidupan sehari-hari pembaca, terutama dalam konteks pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Kajian psikologi karakter: Analisis lebih dalam terhadap perjalanan emosi dan kepribadian tokoh Delisa dapat membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai agama Islam membentuk sikap, keteguhan, dan pandangan hidupnya. Ini dapat memberikan wawasan baru tentang peran nilai agama dalam pembentukan karakter individu.
5. Implikasi pendidikan: Jelaskan implikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel ini terhadap dunia pendidikan formal. Misalnya, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan ajar atau bahan diskusi di kelas untuk mendukung pembelajaran agama Islam.
6. Penggunaan pendekatan multidisiplin: Kombinasikan pendekatan sastra dengan kajian keislaman, sosiologi, dan pendidikan untuk memberikan perspektif yang lebih kaya dan menyeluruh terhadap topik yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. A. (2008). *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: LKiS.
- Adawiyah. R. (2013). “Nilai –Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrohman El Shirazy”. UIN Jakarta.
- Ahmad. (2001). *Tafsir Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. IV.
- Akbar. S. (2013). “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surakarta*. 1 (1).
- Al Hidayat, M. R., & Rahman, H. U. (2022). *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama*. Jakarta: CV. Jejak.
- Amin, H. S. (2018). *Memahami 3 Pokok Dasar Agama (Iman, Islam, Ihsan)*. Yogyakarta: Guepedia.
- Amin. Z. (2016). *Pendidikan Agama Islam: Metode, Konsep, dan Implementasinya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin. (1992). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Astuti. R. (2020). *Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terhadap Pembentukan Karakter Remaja*. Padang: UIN Imam Bonjol Padang.
- Aulia. H. (2019). “Makna Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa sebagai Sarana Pembelajaran Moral.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10 (4).
- Barnet, B., Berman, M., & Burto, W. (2001). *An Introduction to Literature (10th ed)*. Boston: Little, Brown and Company.
- Basar, A. M. (2021). *Ringkus PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: Guepedia.

- Edidarmo, T., & Aan, M. *Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 11*. Jakarta: Toha Putra.
- Halimah. N. (2022). “Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar,” *Educatioanl Journal: General and Specific Research*. 2 (1): 160–64.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah An-Nisa (4): 103*, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=103&to=103>, pada 21 Mei 2025.
- Kuntowijoyo. H. (2005). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurnianto, F. (2015). *Menyelami Makna Bacaan Shalat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Liye. T. (2005). *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Maftuhin, A., dkk. (2012). *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Majid. A. (2009). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munawwir. A. W (1997). *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 14.
- Najamudin, H., & Anwar, S. (2024). *Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna*. Jakarta: Selat Media.
- Narbuko. C and Achmadi. A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurdiyantoro. B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. H. R. (2005). *Teori Sastra: Pengantar untuk Memahami Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raden. A and Muhajir. A. (2016). "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka : Media Kajian Dan Pemikiran Islam*. 2 (8).
- Robi. (2024). *Belajar Ilmu Tauhid dari Titik Nol*. Jakarta: Adab.
- Sedyawati. E. (2003). *Sastra Indonesia Modern: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata. S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryani. P. W. (2018). "Pengajaran Agama Islam melalui Sastra: Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa." *Jurnal Sastra dan Pendidikan*. 8 (2)
- Suyanto. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Switri. E., dkk. (2010). *Pembinaan Ibadah Shalat*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Syaifuddin, dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Hijri Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Permata Press, 2003.
- Usaman. B. (2022). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Waryamah, C. (2024). *Pengelolaan Pembelajaran KIK (Kreatif Inovatif dan Berkarakter)*. Lombok Tengah: P4I.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye tidak hanya menceritakan kisah seorang gadis kecil yang berjuang untuk mengingat dan menghafalkan gerakan shalat, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mendalam melalui perjalanan hidup Delisa, tokoh utama dalam cerita ini.

Delisa, seorang gadis berusia sembilan tahun yang tinggal di Aceh, harus menghadapi cobaan hidup yang sangat berat setelah bencana tsunami yang menghancurkan daerahnya. Ia kehilangan ayah dan ibu dalam peristiwa itu, namun semangatnya untuk tetap kuat, bertahan hidup, dan menjalani kehidupan dengan iman yang teguh menjadi inti dari cerita ini.

Salah satu tema utama yang terkandung dalam novel ini adalah pentingnya pendidikan agama Islam, yang diwujudkan melalui proses Delisa dalam belajar dan menghafal shalat. Meskipun Delisa berusia muda dan dalam kondisi yang sangat sulit setelah kehilangan orang tuanya, Delisa tetap berusaha menghafal gerakan shalat yang diajarkan oleh ayahnya, yang merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Novel ini menggambarkan bagaimana pendidikan agama, meskipun dalam kondisi darurat, tetap menjadi pegangan hidup Delisa untuk menjalani hidup dengan sabar, penuh syukur, dan tawakal kepada Allah.

Dalam novel ini, terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat kuat, seperti:

- a. Ketekunan dalam Belajar: Delisa menunjukkan semangat yang tak kenal lelah dalam berusaha menghafal shalat meskipun menghadapi banyak kesulitan.
- b. Kesabaran dan Keteguhan Iman: Menghadapi cobaan hidup yang sangat berat, Delisa tetap sabar dan mengandalkan doa serta keyakinannya kepada Allah.
- c. Kehidupan dalam Syukur dan Tawakal: Meskipun hidup dalam keterbatasan setelah bencana, Delisa tetap bersyukur atas apa yang dimilikinya dan bertawakal kepada Allah untuk menghadapi masa depan.
- d. Pentingnya Keluarga dan Pendidikan Agama: Kehadiran sosok ayah yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam menjadi kunci pembentukan karakter Delisa, meskipun akhirnya Delisa harus hidup tanpa orang tua.

Cerita ini juga menekankan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Delisa belajar bahwa dalam kehidupan yang penuh ujian, shalat dan doa adalah penguat hati dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hafalan Shalat Delisa tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ketekunan dalam beragama, tetapi juga menggambarkan bagaimana agama Islam dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup. Melalui

perjalanan Delisa, pembaca diajak untuk memahami bahwa pendidikan agama yang benar akan melahirkan pribadi yang sabar, ikhlas, dan penuh harapan, apapun cobaan yang dihadapi.

Novel ini dengan cerdas dan menyentuh hati menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama Islam bisa menjadi jalan keluar bagi siapa saja yang menghadapi kesulitan hidup, terutama bagi anak-anak yang berada dalam situasi yang penuh tantangan.

2. Kalung Separuh Harga

Seorang wanita muda yang hidup sederhana membeli sebuah kalung di pasar loak dengan harga murah. Namun, kalung tersebut ternyata menyimpan kisah dan rahasia lama yang menghubungkannya dengan masa lalu keluarga yang terlupakan. Perjalanan menemukan makna kalung ini membawa perubahan besar dalam hidupnya.

3. 26 Desember 2004 Itu

Bercerita tentang tragedi gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004. Novel ini mengikuti beberapa karakter yang selamat, menghadapi kehilangan, dan berjuang untuk membangun kembali kehidupan mereka setelah bencana besar tersebut.

4. Burung-burung Pembawa Buah

Kisah tentang seorang pemuda yang pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan langka sebagai tanda pengorbanannya untuk keluarganya. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan makhluk-makhluk aneh yang

mengajarkan tentang kehidupan, cinta, dan arti dari sebuah pemberian.

5. Mereka Semua Pergi

Sebuah novel yang menggambarkan kehilangan dan perpisahan, baik dalam bentuk fisik maupun emosional. Karakter-karakter dalam cerita ini harus menghadapi kenyataan bahwa orang-orang terdekat mereka pergi entah kemana, dan mereka harus belajar untuk melanjutkan hidup meskipun rasa kehilangan begitu mendalam.

6. Pertemuan

Novel ini menceritakan tentang pertemuan tak terduga antara dua orang dengan latar belakang yang sangat berbeda. Pertemuan itu membuka mata mereka tentang kenyataan hidup yang saling terkait, serta perjalanan mereka menemukan makna dalam hubungan yang awalnya hanya tampak seperti kebetulan.

7. Pulang ke Lhoknga

Seorang pria yang telah lama meninggalkan kampung halamannya di Lhoknga kembali setelah bertahun-tahun pergi merantau. Ia harus berhadapan dengan masa lalunya yang kelam, keluarga yang berubah, dan perasaan yang terlupakan, serta mencoba untuk menemukan kedamaian di tanah kelahirannya.

8. Hari-hari Berlalu Cepat

Mengisahkan kehidupan seorang wanita yang menjalani rutinitas sehari-hari penuh dengan kesibukan, namun merasa waktu berlalu begitu

cepat tanpa disadari. Dalam kesibukannya, ia mencoba mencari kebahagiaan sejati dan merenungkan kembali arti hidup yang sesungguhnya.

9. Delisa Cinta Nabi Karena Allah

Sebuah kisah inspiratif tentang seorang gadis muda bernama Delisa yang menemukan kekuatan dalam cinta dan pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW. Novel ini menggambarkan perjalanan spiritual Delisa dalam mencari makna hidup dan keyakinannya kepada agama.

10. Negri-negri Jauh

Cerita ini mengisahkan perjalanan seorang pemuda yang berkelana ke berbagai negeri jauh untuk mencari ilmu, dan dalam perjalanannya, ia bertemu dengan orang-orang yang mengubah pandangannya tentang kehidupan, tujuan, dan keberagaman dunia.

11. Ummi Kembali

Novel ini bercerita tentang seorang anak yang berjuang untuk menerima kenyataan bahwa ibunya telah meninggal. Suatu hari, anak itu merasa bahwa ibunya "kembali" dalam bentuk yang berbeda dan mencoba memahami pesan terakhir yang ingin disampaikan sang ibu.

12. Ajari Kami Arti Ikhlas

Mengangkat tema keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup, cerita ini mengikuti perjalanan seorang tokoh yang harus menerima takdir yang pahit dan belajar tentang pentingnya ikhlas dalam segala hal, baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan.

13. Nilai Nilai Aqidah Dalam Hafalan Sholat Delisa

Nilai aqidah dalam cerita ini mencerminkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Delisa tetap berpegang teguh pada keimanannya meskipun mengalami ujian berat akibat tsunami. Sikapnya menunjukkan ketakwaan dan keikhlasan dalam menerima takdir Allah.

14. Nilai Nilai Ibadah Dalam Hafalan Sholat Delisa

Nilai ibadah tercermin dari kesungguhan Delisa dalam menghafal bacaan sholat dan menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan. Sholat menjadi bagian penting dalam kehidupannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, meskipun dalam keadaan sulit.

15. Nilai-nilai Akhlak yang Ada di dalam Hafalan Sholat Delisa

Nilai akhlak dalam cerita ini meliputi keikhlasan, kesabaran, ketulusan, dan kepedulian. Delisa menunjukkan sikap yang baik terhadap keluarga dan orang-orang di sekitarnya, serta tetap berperilaku sopan dan penuh kasih sayang meskipun menghadapi cobaan berat.